

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.²¹ dengan melalui model pembelajaran guru dapat dengan mudah membantu peserta didik untuk mendapatkan berbagai informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan peserta didik mampu mengekspresikan dirinya.²²

Menurut Kelough & Kelough dalam Kasihani menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan pada saling support diantara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar dari seorang peserta didik tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran belum tuntas atau belum berhasil jika hanya beberapa peserta didik yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang dirancang guru di kelas.

Menurut Abdullah dalam Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* antara peserta didik. Sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta didik itu sendiri dan mereka juga dapat menjalin interaksi yang lebih luas,

²¹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 19

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 46

yaitu interaksi antar peserta didik satu dengan yang lainnya atau lebih dikenal dengan istilah *multiple way traffic communication*.²³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengemas suatu materi atau bahan ajar yang nantinya digunakan selama proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik dengan mudah memahami isi dari materi yang disampaikan.

B. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang berarti mengerjakan suatu hal secara bersama-sama dengan saling tolong menolong satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik diarahkan untuk mampu bekerja sama dalam kelompok belajar kecil secara kolaboratif dimana anggota kelompok terdiri dari beragam peserta didik atau heterogen.²⁴ Pembelajaran kooperatif merupakan suatu upaya untuk membantu pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan model pembelajaran kooperatif peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dengan baik secara berkelompok serta dapat memahami konsep akidah akhlak yang diberikan. Selain itu peserta didik juga dapat berdiskusi dalam kelompok, sehingga peserta didik dapat saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan dalam pelajaran akidah akhlak.²⁵

Menurut Jhonson tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi

²³ Nurdiansyah dan Eni fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm.53

²⁴ Suprijono, *Cooperative Learning...* hlm.54

²⁵ Priyoko Tri Santoso dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Berbantuan Praktikum Dalam Pembelajaran Fisika Kelas X SMAN 3 Jember”, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5 No. 3, Desember 2016, hlm.310

akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Terdapat berbagai macam variasi dari pembelajaran kooperatif, diantara beberapa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran STAD.²⁶

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Berikut ini merupakan karakteristik dari model pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok belajar kecil dalam menyelesaikan materi yang diberikan guru.
- b. Kelompok belajar dibentuk secara beragam mulai dari peserta didik berketerampilan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Dalam satu kelompok sangat memungkinkan berisi anggota yang berasal dari ras, suku, agama dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Pada model pembelajaran kooperatif penghargaan lebih berorientasi pada kerja kelompok dibandingkan individu.²⁷

3. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Proses belajar mengajar di kelas yang terdiri dari beberapa kelompok dan bukan individu secara heterogen serta memiliki aturan (rules) untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran secara bersama-sama merupakan ciri khas dari model pembelajaran kooperatif. Sehingga memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dan guru, adapun menurut Nunuk Suryanti dan Leo Agung dalam Hendra Kurniawan pembelajaran kooperatif memiliki beberapa manfaat diantaranya, yaitu :

- a. Mampu meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi antar peserta didik.

²⁶ Tri Ariani, Duwi Agustin “Model Pembelajaran Student Team Achievement Divison (STAD) Dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika”, Science and Physics Education Journal (SPEJ), Volume 1, No 2, Juni 2018, hlm.66

²⁷ Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...* hlm.50

- b. Melatih kepekaan diri dan empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku dalam bekerja sama.
- c. Mengurangi rasa cemas dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas.
- d. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, harga diri, dan sikap positif sehingga dengan pembelajaran positif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar akan saling menguntungkan satu sama lain.
- e. Guru lebih menghargai kemampuan peserta didik dengan melibatkan setiap peserta didik kedalam diskusi kelompok.
- f. Meningkatkan prestasi belajar karena dapat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran yang sulit.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan keterampilan dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam suasana belajar secara demokratis sehingga membuat peserta didik menjadi percaya diri dan memiliki rasa peduli kepada antar teman.

C. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut pendapat Slavin model pembelajaran STAD ini merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi. Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-5 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu

²⁸ Hendra Kurniawan, *Literasi dalam pembelajaran sejarah*, (Yogyakarta: Graha Media, 2018), hlm.74

pelajaran dan peserta didik di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu menguasai pelajaran tersebut.²⁹

Lebih jauh Robert Slavin memaparkan bahwa gagasan utama dari STAD adalah timbulnya sifat yang memacu peserta didik agar saling mendorong dan menolong satu sama lain agar mampu menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru. Jika peserta didik menginginkan kelompok mendapatkan hadiah atau reward, mereka harus membantu teman satu kelompoknya dalam mempelajari materi yang telah disampaikan. Mereka harus memotivasi teman satu kelompoknya untuk melakukan yang terbaik dengan memperlihatkan norma-norma yang menunjukkan bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.³⁰

Keseluruhan siklus aktivitas itu mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan 3-5 kali tatap muka di kelas. Dalam model ini peserta didik berkesempatan untuk berkolaborasi dan elaborasi, bertukar jawaban. Mendiskusikan ketidaksamaan dan saling membantu, berdiskusi hingga bertanya pada guru jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sangat penting karena dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam mencari solusi pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.³¹

Menurut Rusman Student Team Achievement Division (STAD) merupakan suatu model pembelajaran yang berupa metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran kompeherensif untuk subjek tertentu, guru dapat menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa Student Team Achievement Division (STAD) ialah suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan

²⁹ Mifathul Huda, *Model-model Pembelajaran...* hlm.201

³⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 203

³¹ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran...*, hlm.65

tidak menggunakan metode pembelajaran kompeherensif untuk subjek-subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri.³²

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang titik pusatnya berada pada kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembukaan (10 menit)

- a. Membuat kotrak pembelajaran.
- b. Mengucap salam, mengabsen, perkenalan, penjelasan tujuan, pokok bahasan/materi, metode perkuliahan dan penilaian yang dilakukan.

Kegiatan Inti (60 menit)

- a. Guru menjelaskan materi pengertian belajar secara umum, menurut psikologi belajar, dan pengertian pembelajaran.
- b. Peserta didik membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 orang.
- c. Setiap peserta didik diberi soal/lembar tugas yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik diharuskan saling berbagi tugas. Hasil kerja kelompok ini dikumpulkan.
- d. Peserta didik mengerjakan tugas secara individual.
- e. Guru memberikan skor dan menghitung skor yang paling tinggi dari setiap kelompok. Skor tertinggi diberi reward.

Penutup (10 menit)

- a. Guru memberikan postes secara lisan/tulisan kepada peserta didik.³³

³² Tri Ariani dan Duwi Agustin, “*Model Pembelajaran Student...*”, hlm.67

³³ Sri Hayati, *Belajar&Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia, 2017), hlm.1

Berdasarkan langkah-langkah diatas pembelajaran kooperatif tipe STAD ini lebih menekankan pada kegiatan belajar secara kelompok dimana peserta didik yang memiliki prestasi membantu temannya yang ada dalam kelompok tersebut untuk bisa menguasai materi sehingga tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun kelebihan dan kekurangannya yaitu :

- a. Peserta didik bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Peserta didik membantu dan memotivasi semangat agar bisa berhasil beresama-sama.
- c. Setiap peserta didik aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Dapat meningkatkan skill individu
- e. Tidak memiliki rasa dendam

Selain berbagai kelebihan diatas, model pembelajaran tipe STAD ini tentunya juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang dibuat untuk dapat memberi manfaat yang baik atau positif pada proses pembelajaran, tidak terkecuali model *Student Teams Achievement Division*. Namun terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah pada model pembelajaran tersebut tidak menutup adanya suatu kelemahan sebagai berikut :

- a. Kontribusi setiap peserta didik berprestasi rendah kurang.
- b. Peserta didik yang berprestasi tinggi cenderung lebih mendominasi.
- c. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.

- d. Model pembelajaran ini menuntut sifat tertentu pada peserta didik, seperti sifat bekerjasama.
- e. Membutuhkan waktu yang lama untuk peserta didik dalam mencapai pembelajaran, sehingga sulit untuk mencapai target yang sudah ditentukan.
- f. Selama praktek pembelajaran cenderung membutuhkan waktu yang lama.³⁴

Dari pemaparan diatas model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak karena memiliki banyak keuntungan antara lain : (1) guru hanya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2) peserta didik menjadi lebih aktif selama proses belajar mengajar. (3) peserta didik tutor untuk teman sebayanya. (4) suasana menjadi lebih kompak dan adanya motivasi dalam kelompok. Diharapkan melalui model ini dapat memperbaiki proses pembelajaran akidah akhlak yang masih berupa ceramah dari guru, suasana belajar yang monoton, peserta didik yang mengantuk dikelas. Walaupun pada setiap prosesnya juga memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang cenderung lama dalam penerapannya dan peserta didik yang berprestasi jauh lebih dominan.

Tabel Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran akidah akhlak dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan melalui bahan bacaan.

³⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm.185

Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok	Memberikan evaluasi mengenai evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
Fase 5 Memberikan penghargaan	Mencari kiat-kiat untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

D. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Juliah, hasil belajar ialah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik, hasil-hasil belajar ialah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitias. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dapat diperoleh peserta didik serta perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.³⁵

Secara sederhana, hasil belajar peserta didik adalah hasil yang diperoleh dari kemampuan anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar merupakan proses dimana seseorang berusaha untuk memperoleh hasil dari suatu perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar atau kegiatan instruksional, guru biasanya akan menetapkan tujuan

³⁵ Muhammad Affandi dan Dedy Irawan, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division di Sekolah Dasar*, (Semarang:Sultan Agung Press, 2013), hlm.14

dari belajar itu sendiri. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah ia yang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional itu.

2. Tujuan Belajar

Tujuan dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana baik didalam maupun diluar ruangan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik pkemampuan intelektualnya (*kognitif*), kemampuan minat atau emosi (*afektif*) dan kemampuan motorik halus dan kasar (*psikomotorik*) pada peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya.³⁶

3. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan tes yang dapat digunakan untuk mengukur dan melihat sejauh mana kemampuan dari peserta didik. Tes kemampuan hasil belajar yang digunakan dikembangkan sesuai dengan jenjang kemampuan kognitif peserta didik. Untuk hasil penskoran tes menggunakan panduan evaluasi yang memuat kunci dan penskoran setiap butir soal.³⁷

E. Tinjauan tentang Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah

Pengertian *aqidah* secara bahasa *aqidah* berakar dari kata '*aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan*. Hubungan antara arti kata "*aqdan*" dan "*aqidah*" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi *aqidah* adalah sesuatu

³⁶ Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang : sultan Agung Press, 2013), hlm.6

³⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana,2017), hlm.236

yang diyakini oleh seseorang. Arti dari kata *aqidah* secara bahasa akan lebih jelas jika dikaitkan dengan pengertian secara istilah (*terminologis*). Secara istilah terdapat beberapa pendapat mengenai makna dari kata *aqidah*, antara lain.

a. Hasan Al-Banna

‘Aqid adalah beberapa hal atau perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan rasa keraguan.

b. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Aqidah ialah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu sendiri dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah sebuah keyakinan pada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan juga bantahan. Dalam arti lain akidah juga diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan yang mengikat antara manusia dengan yang diyakininya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jama’ dari kata *khuluqun*, yang berarti penciptaan yang esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian. Secara etimologi, *khuluqun* mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti

³⁸ Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: Syahadah Creative Media, 2016), hlm.2

diciptakan. Sedangkan secara *terminologi*, banyak pakar yang berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, diantaranya yaitu : (1) Imam al-Ghazali menyebutkan jika akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. (2) Ahmad Amin menyebutkan jika akhlak yaitu suatu kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, sesuatu yang mencirikan akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan, maka kebiasaan itu sendiri disebut kehendak yang dibiasakan. (3) Ibnu Maskawayh berpendapat jika akhlak ialah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan. (4) Abdul Hamid Yusuf berepndapat bahwa akhlak itu ialah ilmu yang memberikan keterangan tentang perbuatan yang mulia dan memberikan cara-cara untuk melakukannya. (5) Ja'ad Maulana mengatakan bahwa akhlak ialah ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkatan dan menyingkap hakikat-hakikat baik dan buruk.³⁹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak yaitu suatu kehendak yang dibiasakan dan sifatnya tertanam pada diri seseorang. Akhlak juga mempunyai makna budi pekerti, tingkah laku, tabiat atau kebiasaan.

3. Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia merupakan sumber ajaran islam. Dengan demikian sumber ajaran islam merupakan dasar religius dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Adapun Nabi Muhammad SAW merupakan tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak. Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar

³⁹ *Ibid*, hlm.97

pelaksanaan pendidikan akhlak Yang artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Nabi Muhammad SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah SWT” (QS. Al Ahzab: 21)⁴⁰

Dengan demikian, Dalam konsepsi Islam aqidah dan akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia ataupun dengan alam sekitar karena merupakan implementasi dari ajaran Islam yang rahmatan lil aalamin.

F. Kajian Peneliti Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang meneliti tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak.

1. **Penelitian skripsi** yang dilakukan oleh Rizki Fauzan Hasan pada tahun 2014 dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak*”. Menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian pada siklus I peneliti menemukan hasil belajar yang terbilang cukup rendah. Sedangkan pada hasil siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang dilihat dari *posttest* dan *pretest*.⁴¹
2. **Penelitian skripsi** yang dilakukan oleh Nurmalinda Hasan pada tahun 2019 dengan judul “*Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama*

⁴⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm.595

⁴¹ Rizki Fauzan Hasan, “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak*”, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan,2014).

Baiturrahim Kota Jambi”. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan psikomotorik peserta didik yang diajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus I dapat dikatakan masih kurang, dilihat dari hasil belajar peserta didik yang terlihat belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan, bahkan memang benar-benar peserta didik belum pernah mendapatkan cara belajar dengan pembelajaran berkelompok, ditambah lagi peserta didik dituntut untuk aktif dan peserta didik harus benar-benar belajar dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya, bukan hanya mendengar dan mencatat saja. Namun, dalam pertemuan Siklus II menunjukkan bahwa lembar observasi peserta didik tergolong baik dengan presentase 85%. Berdasarkan data diatas bahwasanya terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II.⁴²

3. **Penelitian Skripsi** oleh Iva Maelany Yunidar pada tahun 2018 dengan judul *“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ainul Huda Nganjuk”*. Pada hasil penelitian ini menyebutkan bahwa : (1) Konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MI Ainul Huda Nganjuk merupakan model pembelajaran yang menjadikan seluruh peserta didiknya lebih aktif, kreatif, inovatif, serta terampil bekerja sama dimana titik tekan yang ada pada kerja sama sekelompok orang, dimana pada model pembelajaran kooperatif bekerja melatih siswa untuk terampil bekerja sama dengan anggotanya yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. (2) Terdapat beberapa kendala yang pada saat

⁴² Nurmalinda Hasan, *“Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Baiturrahim Kota Jambi”*, (Jambi: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

penerapan model pembelajaran kooperatif begitupun cara mengatasi kendala-kendala tersebut. (3) penerapan model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 20%.⁴³

4. **Penelitian Jurnal** yang dilakukan oleh Nurul Rahmah pada tahun 2018 dengan judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Akidah Dan Akhlak Dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD)*”. Pada penelitian ini disebutkan bahwa peserta didik awalnya belum bisa ataupun terbiasa, bahkan bisa disebut pertama kali mendapatkan tipe pembelajaran kooperatif seperti ini. Hal ini merupakan tuntutan peniti untuk lebih bisa menguasai kelas secara keseluruhan, bahkan bisa disebut pertama kali mendapatkan tipe pembelajaran kooperatif seperti ini. Pada siklus I peserta didik masih terlihat malu dan kurang memahami materi yang sudah dibahas, namun ada beberapa siswa yang Nampak cukup antusias untuk menyimak dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dalam proses pembelajaran siklus II, peserta didik terlihat mulai menyukai model pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias peserta didik saat mulai melakukan pretest, semua peserta didik langsung mengeluarkan alat tulisnya untuk mengerjakan soal pretest, setelah selesai semuanya dikumpulkan, guru mengkondisikan peserta didik untuk menyimak penjelasan materi dan terlihat peserta didik lebih aktif tidak ada yang mengobrol antusias untuk bertanya ketika ada materi yang belum paham dan ada pula yang mencatat tentang materi tersebut.⁴⁴

⁴³ Iva Maelany Yunidar, “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ainul Huda Nganjuk*”, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018).

⁴⁴ Nurul Rahmah, “*Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Akidah Dan Akhlak Dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD)*”. Jurnal PTK dan Pendidikan, Vol. 3 No.2 Desember 2019.

5. **Penelitian jurnal** yang dilakukan oleh I Putu Ari Sudana dan I Gede Astra Wesnawa yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*” pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa penelitian ini terdapat 2 siklus pada proses pelaksanaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 62% dengan kategori “Rendah” pada siklus II sebesar 88% dengan kategori “Tinggi”. Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke Siklus II sebesar 26%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerepan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 di SD No. 3 Dalung.⁴⁵
6. **Penelitian Jurnal** yang dilakukan oleh Sri Purwanti dan Abdul Gafur yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar PKN*” pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa Dilihat dari kondisi awal peserta didik yang mencapai kriteria sangat aktif hanya 6 orang atau hanya 17,6% , kemudian bertambah menjadi 7 orang atau 20,6% pada siklus 1, bertambah lagi menjadi 9 orang atau 26,5% pada siklus 2 pertemuan 1, kemudian pada siklus kedua pertemuan 2 bertambah menjadi 20 orang atau 58,8% dan diakhir siklus menjadi 31 orang atau mencapai 91,2%, Hal ini sangat relevan dengan semakin tumbuhnya tanggung jawab peserta didik dan tumbuhnya sifat kompetitif antar kelompok. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik juga diikuti dari hasil isian angket yang sudah disebar ke peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari data hasil angket dimana peserta didik sudah tidak ada yang masuk ke dalam kategori rendah. Pada siklus pertama terdapat 22 peserta didik atau 64,7% masuk dalam kategori sedang dan 12 peserta didik atau 35,3% masuk kategori tinggi. Kemudian pada siklus kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu terdapat 18 peserta didik atau 52,9% termasuk kategori tinggi dan 16 peserta didik atau 47,1% masuk kategori sedang, sedangkan pada siklus ketiga sama dengan siklus kedua yaitu terdapat 18 peserta didik atau

⁴⁵ I Putu Ari Sudana, I Gede Asra Wesnawa, “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*”. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 1 (1) pp. 1-8 Tahun 2017.

52,9% termasuk kategori tinggi dan 16 peserta didik atau 47,1% masuk kategori sedang, tetapi dengan peningkatan skor. Dari hasil data rekapitulasi hasil angket peserta didik dan rekapitulasi aktivitas belajar peserta didik diatas yang semakin menunjukkan perubahan yang baik, hal ini dapat dimaknai sebagai meningkatnya motivasi yang ada pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik sudah mulai menguasai materi berbagai konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia, merasa nyaman, saling membantu dalam memahami pelajaran, tidak merasa sendiri sehingga tumbuh rasa percaya diri, tumbuh sikap mau bekerja sama, tanggung jawab dan jiwa berkompetisi yang sehat.⁴⁶

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak	hasil penelitian pada siklus I peneliti menemukan hasil belajar yang terbilang cukup rendah. Sedangkan pada hasil siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang dilihat dari posttest dan pretest	Subyek dari penelitian ini yaitu peserta didik pada tingkat menengah atas di MA Nihayatul Amal. Penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Tempat pelaksanaan di MA Nihayatul Amal Karawang.	Penelitian ini sama-sama mendeskripsikan mengenai hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD).
2.	Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) Dalam Meningkatkan	hasil belajar dan psikomotorik peserta didik yang diajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus I hasil belajar peserta didik dikatakan masih "Rendah"	Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu pada peserta didik Kelas VIII di SMP Baiturahim Kota Jambi. Peneliti	Penelitian ini sama-sama mendeskripsikan mengenai hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams</i>

⁴⁶ Sri Purwanti, Abdul Gafar, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKN". Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 15 No. 2 Tahun 2018.

	Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Baiturrahim Kota Jambi	sedangkan dalam pertemuan Siklus II menunjukkan bahwa lembar observasi siswa tergolong baik dengan presentase 85%. Berdasarkan data diatas bahwasanya terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II.	menggunakan jenis data dan teknik analisis data kuantitatif selama proses penelitian. Tempat pelaksanaan di SMP Baiturrahim Jambi	Achievement Divisions (STAD). Peneliti juga menggunakan beberapa jenis data kualitatif, seperti : observasi lapangan.
3.	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Ainul Huda Nganjuk	(1) Konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MI Ainul Huda Nganjuk merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa-siswinya lebih aktif, kreatif, inovatif, serta terampil bekerja sama (2) Terdapat beberapa kendala yang pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif begitupun cara mengatasi kendala-kendala tersebut. (3) penerapan model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 20%	Subyek dari penelitian ini yaitu peserta didik pada sekolah dasar Kelas V MI Ainul Huda Nganjuk. Tempat pelaksanaan di MI Ainul Huda Nganjuk.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. menyangkut obyek tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini mendeskripsikan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
4.	Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran	Pada siklus I siswa masih terlihat malu dan kurang memahami materi	Subyek dari penelitian ini yaitu peserta didik XI IPS	Penelitian ini sama-sama mendeskripsikan mengenai hasil

	Akidah Dan Akhlak Dengan Menggunakan Model <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)	yang sudah dibahas, namun ada beberapa siswa yang Nampak cukup antusias untuk menyimak dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dalam proses pembelajaran siklus II, peserta didik terlihat mulai menyukai model pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias peserta didik saat mulai melakukan pretest, semua peserta didik langsung mengeluarkan alat tulisnya untuk mengerjakan soal pretest	MAN 1 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode PTK yang difokuskan pada situasi kelas/ lazim dikelan al <i>Classroom Action Research</i> . Tempat penelitian ini di MAN 1 Banjarmasin.	belajar peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD).
5.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 62% dengan kategori “Rendah” pada siklus II sebesar 88% dengan kategori “Tinggi”. Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke Siklus II sebesar 26%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerepan model pembelajaran tipe STAD dapat	Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada hasil belajar IPA. Subyek dari penelitian ini yaitu peserta didik Kelas IV A di SD No. 3 Dalung. Tempat penelitian di SD No.3 Dalung. Peneliti menggunakan	Penelitian ini sama-sama dilakukan untuk melihat seberapa efektif dan efisien dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD).

		meningkatkan hasil belajar IPA	teknik analisis data kuantitatif.	
6.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar PKN	Hasil penelitian ini menunjukan (1) Dilihat dari kondisi awal siswa yang mencapai kriteri sangat aktif hanya 6 orang siswa atau hanya 17,6% , kemudian bertambah menjadi 7 orang siswa atau 20,6% pada siklus 1, bertambah lagi menjadi 9 orang siswa atau 26,5% (2) pada siklus 2 pertemuan 1, kemudian pada siklus kedua pertemuan 2 bertambah menjadi 20 orang siswa atau 58,8% dan diakhir siklus menjadi 31 orang siswa atau mencapai 91,2%	Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PKN. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Subjek yang diteliti yaitu siswa pada Sekolah Menengah Pertama kelas VIII. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk melihat seberapa efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel di atas menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu kebanyakan materi yang dijadikan fokus penelitian lebih banyak materi pelajaran umum, metode penelitian yang digunakan juga lebih banyak menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan penelitian kuantitatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tergolong pada penelitian yang baru karena tidak banyak penelitian terdahulu yang memfokuskan penelitian pada materi Keislaman dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

G. Paradigma Penelitian

